

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik sangat erat hubungannya dengan pariwisata karena pariwisata tidak dapat dilepaskan dari kegiatan politik suatu negara dimana industri pariwisata itu berada. Berbagai kegiatan yang dilakukan aparatur dan organisasi pemerintah baik melalui, peraturan, norma, larangan dan sebagainya akan mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam melakukan kunjungan.¹ Apabila keadaan politik dalam suatu wilayah dalam kondisi aman maka akan membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi tempat wisata yang ada di wilayah tersebut. Sebaliknya, apabila tidak aman maka semenarik apapun tempat wisata yang ada di wilayah tersebut akan membuat wisatawan enggan untuk mengunjunginya.

Contohnya di Indonesia. Pada tahun 1990 jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia mencapai 2,18 juta orang dan pada tahun 1991 jumlah wisatawan mancanegara meningkat sampai 2,57 juta orang. Perkembangan yang cukup menggembirakan ini berlanjut hingga tahun 1996 dimana pada tahun ini jumlah wisatawan mancanegara mencapai 5,03 juta orang. Selanjutnya, penurunan wisatawan mancanegara mulai terjadi pada tahun 1998 ketika kondisi politik di Indonesia mengalami ketidakstabilan. Pada tahun tersebut terjadi kerusuhan Mei 1998 yang diikuti berbagai

¹ Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, PT.Pradnya Paramita, Jakarta, 2003. Hal.133.

kerusuhan bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) seperti konflik di Ambon, Poso Tragedi Sampit di Kalimantan Barat. Tahun 2000 ketika kondisi politik nasional di Indonesia mulai terkendali, maka arus wisatawan mulai meningkat, bahkan pada Agustus 2001 terjadi peningkatan 6,49 % dibanding tahun sebelumnya². Namun sayangnya tragedi WTC tahun 2001 meskipun tidak terjadi di Indonesia membuat wisatawan tidak berani melakukan kunjungan ke Negara yang mayoritas penduduknya Islam, termasuk Indonesia.

Terkait kasus-kasus bernuansa SARA yang disebutkan diatas sedikit banyak mempengaruhi pariwisata di Indonesia karena tujuan atau destimasi obyek wisata menjadi lebih terbatas. Para wisatawan mancanegara akan cenderung membatalkan rencana kedatangan mereka ke daerah konflik termasuk daerah di sekitarnya.

Dinamika perkembangan kepariwisataan di Indonesia mengalami pasang surut. Serangkaian aksi terorisme yang melanda diberbagai kawasan Indonesia seperti bom Bali I, II, bom Marriot dan separatisme yang melanda diberbagai daerah seperti di Poso, Maluku, Aceh dan Papua membawa dampak pada promosi pariwisata di Indonesia.³

Implikasi yang lebih luas dari tidak terciptanya keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan mancanegara ini menjadikan kondisi kepariwisataan Indonesia mengalami kemunduran. Salah satu indikasinya

² www.abuzidan.blogspot.com, Industri Pariwisata Indonesia Jatuh Bangun Setelah Kerusuhan Mei 1998. hal 3, diakses tanggal 5 Mei 2008.

³ www.sinarharapan.co.id, Wajah Pariwisata Indonesia 2003 Cobaan Silih Berganti, hal 1 diakses tanggal 5 Mei 2008

dapat kita lihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang mengalami penurunan dibandingkan sebelum terjadinya bom Bali.

Dari beberapa kasus yang menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan ke Indonesia, Bom Bali I dapat dikatakan sebagai kasus yang paling dahsyat. Tahun 2002 jumlah wisatawan manca negara hanya 4,3 juta orang jauh dari target 5,4 juta wisatawan mancanegara yang direncanakan.⁴

Pariwisata merupakan komoditi yang perlu dikembangkan karena dapat menjadi salah satu alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Beberapa negara bahkan mengandalkan industri pariwisata sebagai pendapatan utama. Hal ini mendorong setiap negara berlomba-lomba menciptakan dan menawarkan berbagai macam destinasi untuk menikmati berbagai produk wisata dan fasilitas yang tersedia.⁵

Pariwisata di Indonesia sangat beragam yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut ditunjang oleh letak geografis yang membawa keuntungan keanekaragaman tujuan wisata baik wisata alam, wisata budaya dan minat khusus.⁶ Keberagaman tersebut yang tercipta dari pluralitas adat istiadat, kekayaan alam, dan hasil karya penciptaan obyek wisata baru memiliki kekhasan dan daya tarik tersendiri untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Indonesia.

Selama ini pandangan umum wisatawan mancanegara terhadap Indonesia hanya terpusat pada destinasi atau obyek wisata utama yaitu Jakarta,

⁴ *Ibid.*

⁵ <http://w3.visitngjogja.com>, Renstra Pariwisata DIY, hal 12 diakses 10 Juni 2008.

⁶ Nyoman S. Pendit, *Op.Cit.*, Hal.205.

Bali dan Yogyakarta⁷ yang ditetapkan sebagai pintu masuk wisatawan asing. Sangat disayangkan, keindahan obyek wisata alam Indonesia selain pulau Bali seperti Sulawesi, Maluku, Papua, Aceh dan masih banyak lagi yang menawarkan keaslian belum diperhitungkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat General Manager Garuda Indonesia *Airways* RI di Beijing, Pikri Ilham yang mengemukakan bahwa sebenarnya Garuda tidak hanya mempromosikan potensi wisata di Bali saja tetapi juga meliputi daerah yang lebih luas seperti NTB, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Utara dan lain-lain akan tetapi kesan selama ini Bali merupakan destinasi utama mengingat Bali sudah lama populer dan banyak dikunjungi wisatawan mancanegara.⁸

Terkait dengan pengembangan wisata budaya, eksplorasi kebudayaan nusantara selama ini masih bersifat parsial atau tidak menyeluruh dalam memanfaatkan aset budaya tersebut untuk menarik wisatawan asing. Sebagai ilustrasi, pengiriman misi budaya ke mancanegara untuk tujuan promosi wisata budaya biasanya dilakukan tiap daerah sehingga unsur keberagaman budaya, etnisitas yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia tidak tampak. Selama ini promo yang dilakukan cenderung bersifat kedaerahan, sehingga hanya event-event daerah tertentu saja yang dipromosikan. Hal ini menyebabkan promosi wisata budaya terkait penyusunan kalender event atau atraksi budaya masih menonjolkan regionalitas atau kedaerahan dan tidak

⁷ J. Spillaen, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*, Kanisius, Yogyakarta., 2001, hal.110.

⁸ <http://www.suaramerdeka.com>, Promosi Wisata Di Indonesia Tidak Hanya Bali, hal.1, diakses tanggal 12 Juni 2008.

terintegrasi.⁹ Selain itu, karena tidak adanya otonomi daerah, maka daerah-daerah tertentu saja yang dipromosikan oleh pemerintah pusat. Tiap daerah hanya sekedar menunggu tanpa dapat melakukan tindakan promosi secara langsung ke mancanegara.

Adanya penyelenggaraan otonomi daerah berdasarkan undang-undang No.22 tahun 1999, tentang pemerintah daerah yang kemudian direvisi dengan undang-undang No.32 tahun 2004 telah membawa perubahan dalam penyelenggaraan tugas-tugas pemerintah daerah propinsi, kota, atau kabupaten. Implikasi dalam hal ini adalah adanya otonomi daerah membawa dampak pada pengembangan pariwisata di daerah dengan adanya kemandirian daerah dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi, industri pariwisata dan *multiplier effect* yang diciptakannya. *Multiplier* yang dimaksud adalah bahwa keberadaan industri pariwisata dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan sektor-sektor lainnya seperti terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas, menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat, sebagai wahana pendidikan bagi masyarakat, dan membuka kesempatan investasi baru di bidang industri pariwisata. Dengan adanya otonomi daerah memberi ruang pada daerah untuk memberdayakan potensi wisatanya secara mandiri. Dalam realitas, hal ini menimbulkan persaingan antar setiap daerah dalam menjual dan menciptakan produk wisata baru. Fenomena inilah yang menyebabkan tidak terintegrasi dan tertatanya pengembangan pariwisata

⁹ Nyoman S. Pedit, *Op.Cit.*, hal.19-21.

Indonesia. Obyek-obyek tujuan wisata yang ada dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung terutama wisatawan mancanegara.¹⁰

Untuk pengembangan wisata minat khusus, misalnya wisata konvensi dan pameran (2MICE/ *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*) masih terkonsentrasi di kota-kota besar yang sekaligus juga tujuan wisata utama. Sebagai gambaran adalah adanya *Jakarta Conventions Center (JCC)*, *Bali Conventions Center (BCC)*, dan *Jogja Expo Center (JEC)*. Model pengembangan ini membawa kerugian dalam promosi wisata Indonesia karena tidak terciptanya pemerataan dan tujuan obyek wisata baru yang bisa menarik wisatawan mancanegara.

Menurut Alistair G. Speirs ketika masih menjadi Ketua PATA Chapter Indonesia (2003) untuk memulihkan citra Bali paska Bom Bali I (2002) memerlukan waktu satu tahun dan bertahap. Trauma para wisatawan mancanegara cukup besar apalagi bagi wisman Australia bahkan dapat wisatawan Australia mengalami trauma yang sangat mendalam karena korban bom Bali I sebagian besar warga Australia.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan adanya kebijakan sebagian negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Australia yang menerapkan *travel warning* (peringatan berkunjung) ke Indonesia untuk beberapa waktu setiap ada aksi terorisme atau gejala disintegrasi yang melanda Indonesia. Dalam skala lebih luas promosi wisata Indonesia ke mancanegara pada tahun 2007 mulai mengalami hambatan ketika asosiasi

¹⁰ <http://w3.visitngjogja.com>, Renstra Pariwisata DIY, hal.15, diakses 10 Juni 2008.

penerbangan Eropa memberlakukan larangan bagi maskapai penerbangan Indonesia (Garuda dan Mandala) untuk singgah di wilayah Eropa. Hal tersebut menunjukkan bahwa citra pariwisata Indonesia semakin memburuk dan mengakibatkan kemunduran pariwisata Indonesia.¹¹

Menghadapi fenomena ini pemerintah Indonesia telah melakukan langkah-langkah untuk memulihkan citra positif pariwisata Indonesia, diantaranya lewat diplomasi antar negara secara berkesinambungan maupun organisasi internasional yang bersifat regional di bidang pariwisata, salah satunya lewat PATA atau *Pacific Asian Travel Association*.¹² Hal tersebut dilakukan karena pariwisata merupakan aset utama kedua selain bahan tambang dan minyak bumi dan gas yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara.

PATA (*Pacific Asian Travel Association*) adalah sebuah organisasi regional bidang pariwisata di wilayah Asia Pasifik yang didirikan tahun 1952 di Honolulu Hawaii. PATA merupakan organisasi non profit (nirlaba) yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mengembangkan, memajukan dan memberikan fasilitas kepariwisataan di daerah wilayah lautan Pasifik. Namun saat ini luasnya kerjasama PATA membuat PATA juga membantu negara di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia. PATA berkedudukan di kantor pusatnya di 228 Grant Ave, San Fransisko, California Amerika Serikat.

PATA aktif mengembangkan penelitian dan peninjauan pariwisata untuk wilayah Asia Pasifik dan menyediakan informasi yang luas tentang

¹¹ Kompas, 24 April 2008. Larangan Terbang Garuda ke Eropa Turunkan Citra Indonesia. Hal.1.

¹² Sumarsono Mestoko, *Indonesia dan Hubungan Antar Bangsa*, Sinar harapan, Jakarta, 1988, Hal.143-144.

kepariwisataan di wilayah ini. Penerbitan yang terkenal dari PATA adalah *Pacific Travel News*, *Pacific Area Travel Handbook*, *Pacific Hotel Directory and Travel Guide* dan lain-lain.

Organ PATA yang penting terdiri dari konferensi tahunan, komite eksekutif, direktur eksekutif yang diangkat komite eksekutif. Sedangkan organ PATA yang lain yaitu, komite fungsional yang terdiri dari advertensi, anggaran keuangan, rencana konferensi, Hubungan Fasilitas dengan IUOTO, Publisitas dan Promosi, Penelitian dan Peninjauan, Majalah *Pasifik Travel News*, fasilitas, *Visitor Plant Development*, dan workshop.

Indonesia telah menjalin kerjasama dengan PATA salah satunya adalah kerjasama PATA dengan yayasan keterampilan Indonesia dengan menggelar workshop tentang peningkatan ketrampilan *hospitality* di restoran dan hotel. Selain itu PATA Indonesia di tahun 2003 mempromosikan Jakarta sebagai *golf destination*. Tahun 2002 bersama badan pengembangan pariwisata PATA membuat festival wisata nusantara 2002.¹³ Untuk tahun 2007 PATA kembali mengadakan konferensi di Indonesia. Menurut CEO PATA Peter De Jong konferensi ini diharapkan dapat memulihkan pariwisata di Bali. Berdasarkan hal diatas ada indikasi PATA selalu antusias membantu industri pariwisata Indonesia.¹⁴

¹³ www.angkasa-online.com/ketua, PATA Chapter Indonesia, Alistair G. Speir: "Indonesia Harus Satu Suara". diakses tanggal 3 juli 2008.

¹⁴ www.kapanlagi.com. Profil PATA. diakses 3 Juli 2007.

B. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan antara lain:

1. Untuk memberikan gambaran mengenai peran *Pasific Asian Travel Association* dalam pemulihan pariwisata di Bali paska bom Bali.
2. Untuk menjawab rumusan masalah yang ada dengan bukti, data dan fakta serta membuktikan hipotesis dengan teori dan konsep yang relevan.
3. Penulisan ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar S1 pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY.

C. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah tersebut diatas dapat ditarik suatu pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

“bagaimanakah peran *Pasific Asian Travel Association* (PATA) dalam pemulihan pariwisata di Bali paska peristiwa “Bom Bali 2002”.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan permasalahan yang ada maka akan digunakan konsep organisasi internasional dan teori peran. Konsep tersebut diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan bagaimana peran *Pasific Asian Travel Association* (PATA) bagi perkembangan pariwisata Indonesia.

1. Konsep Organisasi Internasional

Organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai:

“suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota (pemerintah dan non pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama para anggotanya”.¹⁵

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa organisasi internasional dibagi dua yaitu:

- a. Organisasi antar pemerintah (*Inter Governmental Organization* atau IGO), anggotanya adalah para delegasi resmi negara-negara. Contoh PBB dan WTO.
- b. Organisasi non pemerintah (*Non Governmental Organization* atau NGO), anggotanya kelompok-kelompok swasta dibidang keilmuan, keagamaan, kebudayaan, bantuan teknik atau ekonomi. Contoh Palang Merah Internasional.

Pembagian ini adalah pengklasifikasian organisasi internasional berdasarkan lembaganya yang dikemukakan oleh Coulombis dalam “Pengantar Hubungan Internasional” (1981) yang dikutip oleh Ekram Prawiraputra.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas PATA adalah sebuah organisasi internasional non pemerintah yang bergerak dibidang pariwisata. PATA termasuk NGO karena anggota PATA adalah kelompok-kelompok swasta bukan para delegasi resmi negara-negara. Bukti dari PATA sebagai organisasi

¹⁵ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyau Mohamad Yani, *Pengantar Hubungan Internasional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, Hal.92.

¹⁶ Ekram Prawiroputra, *Diktat Lembaga Internasional*, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2000, Hal.30.

internasional non pemerintah adalah pengelolaan organisasi PATA yang tidak dilakukan oleh pemerintah.

Organisasi internasional bila dikategorikan menurut luas wilayahnya meliputi:¹⁷

- a. Organisasi daerah, sebuah organisasi yang wilayahnya meliputi daerah tertentu sesuai dengan pembagian wilayah yang berlaku dalam suatu negara.
- b. Organisasi nasional, sebuah organisasi yang wilayahnya meliputi seluruh wilayah dalam suatu negara.
- c. Organisasi regional, sebuah organisasi yang wilayahnya meliputi beberapa negara tertentu saja.
- d. Organisasi internasional, sebuah organisasi yang anggota-anggotanya meliputi negara-negara dunia.

PATA dipahami sebagai salah satu organisasi internasional. PATA dikategorikan dalam organisasi internasional karena anggota-anggotanya meliputi negara-negara di dunia. Negara-negara tersebut lebih dari 50 negara antara lain adalah India, Amerika, China, Singapura, Thailand, Belanda, Norwegia, Jerman, Australia, Malta, Slovakia, Turki, dan Indonesia. PATA bergerak dibidang pariwisata. Setiap organisasi internasional non pemerintah, memiliki peran tertentu. PATA mempunyai peran memajukan pariwisata yang ada dalam suatu negara agar negara lain mengenal tempat wisata yang ada dalam negara tersebut dan tertarik untuk mengunjunginya.

¹⁷ Ig. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, Andi, Yogyakarta, 2003, Hal.74-77.

2. Teori Peran

Peranan berarti “perilaku yang diharapkan dari sesuatu dapat seseorang atau organisasi yang mempunyai status atau keberadaan tertentu dalam suatu masyarakat”. Sesuatu dalam penelitian ini adalah berupa organisasi internasional yaitu PATA (*Pacific Asian Travel Association*). Perilaku yang diharapkan dalam penelitian ini adalah perilaku PATA dalam mengatasi pariwisata di Indonesia paska bom Bali. Status dalam penelitian ini adalah status PATA sebagai organisasi yang berupaya mengembangkan kepariwisataan dari negara yang menjadi anggotanya.

Dalam pengertian ini peranan dilihat sebagai suatu tugas atau kewajiban dan hak suatu posisi. Suatu posisi merupakan apa yang menjadi tujuan dari keberadaan organisasi itu. Mochtar Mas’oed juga menyatakan bahwa peranan adalah sesuatu yang diharapkan akan dilakukan suatu organisasi. Secara umum peranan dapat dikatakan sebagai pelaksanaan dari fungsi oleh organisasi tertentu dan harapan lingkungan sekitar terhadap keberadaan dari organisasi tersebut.¹⁸

Mengacu pada hal diatas, peranan sangat terkait dengan fungsionalitas yang berhubungan erat dengan sejauhmanakah fungsi dan kedudukan dapat diimplementasikan dalam perwujudan dilapangan. Dalam hal ini, tidak ada lagi kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan aturan-aturan, nilai-nilai yang melekat pada fungsi dan kedudukan tersebut.

¹⁸ Nyoman S. Pendet, *Op.Cit.* Hal.329-337.

PATA merupakan sebuah organisasi regional bidang pariwisata di wilayah Asia Pasifik yang didirikan tahun 1952 di Honolulu Hawaii dan merupakan organisasi non profit (nirlaba). Maksud atau tujuan PATA adalah untuk mengembangkan, memajukan dan memberikan fasilitas kepariwisataan di daerah wilayah lautan Pasifik. PATA memiliki kerja sama yang luas sehingga membantu negara di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia.¹⁹

Peran PATA adalah berusaha mengembangkan potensi kepariwisataan yang ada pada negara anggotanya. Artinya PATA diharapkan dapat berperan aktif untuk memajukan kepariwisataan anggotanya. Pada konteks ini, PATA sesuai dengan fungsi dan peranannya, mempunyai tanggung jawab dalam memajukan pariwisata dengan negara-negara yang menjalin kerja sama dengannya. Artinya, tanggung jawab PATA adalah membantu anggotanya untuk memajukan potensi pariwisata yang dimilikinya.²⁰

Persidangan tahunan PATA menjadi mediator pertemuan utama bagi pemimpin-pemimpin industri pariwisata. PATA berusaha memainkan peranan mempromosikan sektor pariwisata sehingga menjadi industri yang berkembang pesat dan mampu menjaga pertumbuhan ekonomi negara anggota dan Asia Pasifik. Saat PATA didirikan pada 1951, kurang dari 25 juta orang wisatawan yang datang ke Asia Pasifik setiap tahunnya. Dalam waktu dua

¹⁹ Sofianty Nila “Momen Kebangkitan Pariwisata” http://venuemagz.com/index2.php?option=com_content&task=view&id=13&pop=1&page=0&Itemid=33, diakses tanggal 23 maret 2009.

²⁰ *Ibid.*

tahun, lonjakan wisatawan terjadi, dari 25 juta orang menjadi 90 juta orang setiap tahun.²¹

Misi atau fungsi PATA adalah untuk meningkatkan pertumbuhan, nilai dan kualitas wisatawan. Masyarakat internasional berharap adanya PATA dapat membuat wisata yang ada menjadi lebih dikenal dan maju. PATA berusaha memajukan pariwisata. PATA menangani penerbangan dan perkapalan, hotel, operator pariwisata, agensi perjalanan, universitas, institusi keuangan dan berbagai pihak lain yang berkaitan. Negara anggota menggunakan PATA untuk membantu mereka menarik pasaran baru, mengembangkan pariwisata, serta membina hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan.²² Keberadaan organisasi PATA bagi masyarakat internasional sangat diperlukan mengingat banyaknya potensi wisata yang dimiliki setiap negara.

Adanya kasus bom Bali tentu saja membuat kepercayaan masyarakat internasional terhadap keamanan di Bali menjadi menurun drastis. Bali tidak lagi dianggap sebagai tempat yang nyaman bagi para wisatawan. Hal itu menyebabkan berkurangnya wisatawan di Bali. PATA merasa ikut bertanggungjawab untuk mengatasi ketidakpercayaan masyarakat internasional untuk berkunjung ke Bali. PATA melaksanakan perannya dengan cara melakukan pemulihan pariwisata di Bali paska bom Bali. Cara yang diterapkan oleh PATA adalah memberikan informasi secara benar tentang kondisi Bali paska bom Bali pada masyarakat internasional dan PATA

²¹ <http://members.tripod.com/skypin/lancong/lan15.html>, Industri Pelancongan Temui Keghairahan Baru, diakses tanggal 5 Juni 2008.

²² *Ibid.*

melakukan konferensi untuk membahas upaya pemulihan citra Bali di dunia internasional.

3. Pariwisata

Istilah pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *pari* yang berarti penuh atau berkeliling, *wis* (man) yang berarti rumah atau kampung dan *ata* yang berarti mengembara. Ketiga suku kata tersebut apabila dirangkai menjadi sebuah kata pariwisata dan berarti pergi dari rumah untuk berkeliling.²³ Menurut Robert McIntosh dan Shashikant Gupta, pariwisata adalah: “gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses mencari dan melayani wisatawan-wisatawan serta para pengunjung lainnya”.²⁴ Maksud dari gabungan gejala dan hubungan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan segala interaksi yang ada dalam proses mencari dan melayani wisatawan.

Dalam hal ini, pariwisata bersifat lintas sektoral yang melibatkan berbagai pihak atau *stakeholders* terkait pengembangan pariwisata. Persoalan pariwisata memerlukan peran aktif dan partisipasi berbagai pihak seperti pemerintah, pelaku pariwisata (pengusaha pariwisata, wisatawan, seniman dan lain-lain) dan masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. PATA merupakan organisasi yang menangani interaksi yang ada dalam proses mencari dan melayani wisatawan.²⁵

²³ Nyoman S. Pendit. *Op.Cit.* Hal.1.

²⁴ Nyoman S. Pendit. *Op.Cit.* Hal.34.

²⁵ Nyoman S. Pendit. *Op.cit.* Hal.36.

Mengingat arti penting pariwisata sebagai penghasil devisa terbesar setelah bahan tambang dan migas, pariwisata perlu dikembangkan lebih lanjut. Promosi atau publisitas kepariwisataan menjadi hal mendasar dalam perkembangan pariwisata Indonesia. Sebagai implementasi dari pengembangan pariwisata tersebut terutama dalam rangka memenuhi target kunjungan wisatawan diperlukan cara, media, strategi dan teknik publisitas pariwisata yang efisien dan efektif terutama apabila ditangani oleh badan atau instansi yang terorganisasi rapi, mempunyai kemampuan personil, kelengkapan peralatan dan tujuan yang jelas. Terkait tujuan badan atau instansi tersebut antara lain adalah:²⁶

- a. Menggariskan kebijakan pariwisata jangka pendek dan panjang.
- b. Membuka kantor penerangan pariwisata di negara wisatawan yang prospektif.
- c. Memberi stimulan kepada usaha kepariwisataan lokal, daerah atau wilayah untuk membentuk organisasi setempat guna memajukan industri dan fasilitas pelayanan pariwisata.
- d. Menyiapkan, memberi, menyebarkan informasi kepariwisataan seluas luasnya.
- e. Menggugah motif-motif pariwisata.
- f. Membantu dan mengatur penerangan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata.

²⁶ Nyoman S. Pendit. *Op.cit.* Hal.268.

Pariwisata di Indonesia paska bom bali I tahun 2002 telah membuat wisatawan takut untuk datang ke Indonesia, ke Bali khususnya. Hal tersebut tentu saja sangat merugikan Indonesia. Adanya PATA telah membantu masyarakat internasional memahami informasi secara benar tentang kondisi Indonesia. PATA membantu Indonesia dalam memulihkan citra pariwisata Indonesia di dunia internasional.

Kemampuan PATA dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang terkait dengan kepariwisataan telah membuat PATA berhasil membantu Indonesia dalam memperbaiki kondisi kepariwisataan di Indonesia. Hal itu terlihat saat paska bom Bali 2002 jumlah wisatawan menurun drastis, namun satu tahun kemudian jumlah wisatawan berangsur meningkat, dan peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2003 setelah keterlibatan PATA terus berlangsung. Tentu saja kondisi tersebut menguntungkan Indonesia.²⁷

Dari ketiga konsep diatas dapat dikatakan bahwa PATA adalah sebuah organisasi internasional yang bergerak dibidang pariwisata. Sebagai organisasi internasional non pemerintah, PATA berpengaruh dalam dinamika pariwisata di dunia. Indonesia merupakan salah satu anggota PATA, sehingga saat Indonesia mengalami penurunan jumlah wisatawan akibat bom Bali maka PATA ikut membantu Indonesia dalam pemulihan pariwisata di Bali paska bom Bali. PATA merasa ikut bertanggungjawab untuk mengatasi ketidakpercayaan masyarakat internasional untuk berkunjung ke Bali. PATA melakukan pemulihan pariwisata di Bali paska bom Bali dengan cara berperan dalam memberikan informasi secara

²⁷ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyau Mohamad Yani, *Op.cit.* Hal.30-31.

benar tentang kondisi Bali paska bom Bali pada masyarakat internasional dan PATA melakukan konferensi untuk membahas upaya pemulihan citra Bali di dunia internasional.

E. Hipotesa

Dari permasalahan yang ada, kemudian didukung oleh kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka dapat ditarik kesimpulan sementara atau hipotesa adalah PATA sebagai organisasi internasional di bidang jasa pariwisata mempunyai peran penting bagi pariwisata di Bali paska bom Bali, yaitu PATA berusaha membantu memulihkan citra Bali di dunia internasional dengan cara²⁸ :

1. Mempromosikan Bali saat Pertemuan Tingkat Tinggi ASEAN.
2. Melakukan konferensi internasional untuk membahas upaya pemulihan citra Bali di dunia internasional.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode *non statistic* yaitu metode kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian dilaporkan apa adanya, selanjutnya dikumpulkan, dipilahkan, dikategorisasi, diinterpretasi, dipaparkan secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran fakta yang ada dan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

²⁸ ([www.antaraneews.com/Presiden:semua bisa belajar dari Bali.htm](http://www.antaraneews.com/Presiden:semua_bisa_belajar_dari_Bali.htm), diakses 30 Maret 2009)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *library research* atau penelitian kepustakaan serta memperhatikan rekaan-rekaan informasi tertulis yang bersumber dari buku, majalah, surat kabar, serta catatan, catatan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan fasilitas perpustakaan.

Data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data yang bersifat teoritis digunakan sebagai landasan perspektif untuk mendeteksi masalah, dan data yang bersifat deskriptif untuk mendukung dan memperkuat serta menjelaskan permasalahan yang ada mengenai kasus yang diteliti, yaitu peran PATA bagi perkembangan pariwisata Indonesia.

Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data dengan deskripsi kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan fakta, kemudian berdasarkan kerangka teori disusun secara sistematis sehingga dapat memperlihatkan korelasi antara fakta yang satu dengan yang lainnya.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai peran PATA (*Pacific Asian Travel Association*) Bagi Perkembangan Pariwisata Indonesia hanya membahas peran PATA dalam mempromosikan pariwisata di Indonesia paska Bom Bali I pada tahun 2002.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menjadi sebuah karya tulis, penulis membagi dalam beberapa bab dimana diantara bab-bab tersebut saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Gambaran ke Depan, Pokok Permasalahan, Kerangka Teoritik, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, Sistematika Penulisan, Kerangka Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II. KONDISI BALI PASCA BOM BALI I

Pada bab ini akan mendeskripsikan mengenai peristiwa bom Bali, imbas bom Bali terhadap perekonomian masyarakat di Bali, serta reaksi internasional.

BAB III. *PASIFIC ASIAN TRAVEL ASSOCIATION (PATA)* DAN KEPARIWISATAAN

Bab II membahas mengenai gambaran umum tentang PATA (*Pasific Asian Travel Association*) termasuk didalamnya adalah tujuan dan fungsi PATA, harapan lingkungan dengan adanya PATA, serta keberadaan organisasi PATA dalam kaitannya dengan kepariwisataan di Bali

BAB IV. PERAN PATA BAGI PERKEMBANGAN PARIWISATA DI BALI PASKA BOM BALI

Pada bab IV akan dibahas tentang kegiatan PATA paska bom Bali yang meliputi menyelenggarakan konferensi PATA yang dilaksanakan di Bali,

membantu mendirikan media center di Jakarta dan Bali, mempromosikan Bali saat pertemuan tingkat tinggi ASEAN, serta menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah pelaksanaan *PATA Travel Mart 2007*. Pada bab ini juga akan diuraikan tentang bangkitnya citra Bali di dunia internasional.

BAB V. KESIMPULAN

Di bab ini akan disimpulkan hasil dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.